

Merawat Tradisi melalui *Hidden Curriculum* Madrasah: Sebuah Tawaran Lembaga Pendidikan Dasar NU Kota Pekalongan

Nelli Murodah^{1*}, Slamet Untung², Muhammad Abdul Aziz³, Akhmad Roja Badrus Zaman⁴

¹ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, STAI Ki Ageng Pekalongan, Indonesia

² Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

³ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, STAI Ki Ageng Pekalongan, Indonesia

⁴ Albert Ludwigs Universitat Freiburg, Germany

*Corresponding E-mail: nellimurodah@staikap.ac.id

Received date: April 1 2023	Accepted date: June 19 2024	Published date: June 28 2024
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------------

Abstract

This research is a qualitative study aimed at analyzing the implementation of the hidden curriculum at Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan and identifying the obstacles encountered. Data were obtained through in-depth interviews, participatory observation, and documentation review. Data analysis was conducted using the interactive analysis model developed by Miles and Huberman. The results of the study indicate that three curricula are applied at Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan, namely: 1) the national curriculum, 2) the Ministry of Religious Affairs curriculum, and 3) the pesantren curriculum. The pesantren curriculum, which is a hidden curriculum, is implemented in the takhassus classes at this madrasah. Takhassus classes offer learning programs that include Qur'an memorization (tahfidzul Qur'an), enjoyable language learning (language fun), basic study of classical Islamic texts (kitab kuning), TPQ (Qur'an learning for children), and outing class activities. Obstacles in Qur'an memorization, enjoyable language learning, basic study of classical Islamic texts, TPQ, and outing class activities are addressed with temporary (short-term) and permanent (long-term) solutions. Short-term solutions are applied to Qur'an memorization, basic study of classical Islamic texts, and outing class activities, while long-term solutions are applied to enjoyable language learning and TPQ. These solutions aim to preserve the traditions at Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan through a hidden curriculum that continues to be maintained.

Keywords: *Hidden Curriculum; Madrasah Ibtidaiyah NU; Takhassus classes*

Introduction

Pada dekade 2010-an, semakin banyak lembaga pendidikan dasar yang menambahkan istilah "Terpadu" atau "Unggulan" pada namanya, seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan Sekolah Dasar Islam Unggulan (SDIU) . Institusi-institusi ini berinovasi dan bersaing untuk menawarkan kurikulum baru di tingkat pendidikan dasar. Tujuannya adalah untuk memberikan pembelajaran berkualitas tinggi bagi peserta didik (Setyo Nugroho 2023).

Penawaran tersebut menarik perhatian orang tua, yang kemudian berbondong-bondong menyekolahkan anak-anak mereka di SDIT atau SDIU, dibandingkan dengan di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Bahkan, banyak warga Nahdlatul Ulama (NU) yang akhirnya menyekolahkan anak-anak mereka di SDIT atau SDIU (Khasanah, Arifin, dan Nurabadi 2021).



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan tokoh dan masyarakat NU, termasuk di Buaran, Pekalongan, Jawa Tengah. Mereka berpendapat bahwa SDIT/SDIU adalah sekolah dasar Islam yang inklusif, yang menerima semua golongan Islam tanpa membedakan afiliasi organisasi keagamaan (Haryaningrum, Muhdi, dan Retnaningdyastuti 2017).

Selain itu, para tokoh dan masyarakat NU di Buaran Pekalongan berpendapat bahwa penanaman ideologi ke-NU-an seharusnya dimulai sejak dini, yaitu sejak tingkat sekolah dasar. Tujuannya adalah agar anak-anak memahami dan mengenal tradisi-tradisi yang dipraktikkan oleh warga NU. Dari pemikiran tersebut, muncul gagasan untuk membuat program kurikulum khusus. Gagasan ini diwujudkan melalui program kelas *takhassus* di Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan pada Tahun Ajaran 2014/2015 (Nafia 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji fenomena ini secara lebih komprehensif. Kajian tersebut dituangkan dalam judul penelitian: “Merawat Tradisi melalui *Hidden Curriculum* Madrasah: Sebuah Tawaran Lembaga Pendidikan Dasar NU Kota Pekalongan.” Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan analisis dan telaah kritis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, termasuk karya dari Giroux Boston dan Anthony N. Penna, Sibel Baykut et al., Merfat Ayesh Alsubaie, Haidir et al., serta Nurul Salis Alamin et al. Temuan-temuan dari penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai referensi untuk memfasilitasi dan memperkuat pelaksanaan penelitian ini, sehingga menghasilkan kajian yang lebih sistematis dan berbasis teori yang kokoh.

Dalam jurnal pertama karya Giroux dan Penna yang berjudul “*Social Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden curriculum*,” mereka menyimpulkan bahwa pengakuan terhadap dikotomi antara kurikulum resmi dan tersembunyi akan mendorong pengembangan perspektif teoretis baru mengenai dinamika perubahan pendidikan. Perspektif ini diharapkan mampu menembus hubungan fungsional antara institusi sekolah, tempat kerja, dan dunia politik. Dengan demikian, proses sosial di semua institusi sosial-politik, termasuk di dalam kelas, yang menghambat terciptanya pendidikan sosial yang demokratis akan mulai terungkap. Penguraian dan penjelasan lebih lanjut mengenai proses-proses ini, serta pencarian interkoneksi di antara mereka, akan menjadi prasyarat yang esensial bagi para pendidik yang bermaksud melakukan intervensi dalam proses pendidikan (Giroux dan Penna 1979).

Artikel kedua yang ditulis oleh Baykut dkk. dengan judul “*The Impact of the Hidden curriculum on International Students in the Context of a Country with a Toxic Triangle of Diversity*” mengungkapkan temuan yang signifikan. Penelitian ini menyoroti bahwa sebagian besar studi tentang kurikulum tersembunyi dilakukan di negara-negara dengan undang-undang nasional yang mendukung kesetaraan, tanggung jawab institusional untuk memastikan kurikulum bebas bias, serta wacana yang mendukung keragaman. Berdasarkan studi lapangan yang melibatkan sembilan belas mahasiswa internasional (sembilan dari bidang studi bisnis dan sepuluh dari bidang studi lainnya), penelitian ini mengungkapkan bahwa kurikulum tersembunyi sering kali terabaikan dan dilegitimasi melalui interaksi di tingkat makro, meso, dan mikro yang dialami oleh para mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum tersembunyi berfungsi untuk membungkam berbagai bentuk

pengucilan, kesepian, dan diskriminasi yang dialami oleh mahasiswa internasional dalam konteks segitiga beracun keragaman. Artikel ini juga mengusulkan langkah-langkah untuk mengatasi dan memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan oleh kurikulum tersembunyi dalam konteks yang toksik tersebut (Baykut dkk. 2021).

Artikel ketiga karya Alsubaie, berjudul *"Hidden curriculum as One of Current Issues in Curriculum,"* menyoroti berbagai permasalahan dalam sistem pendidikan, khususnya di bidang kurikulum yang berdampak pada pendidikan. Alsubaie menegaskan bahwa: "Terdapat beberapa isu dalam sistem pendidikan, terutama di bidang kurikulum, yang mempengaruhi proses pendidikan. Kurikulum tersembunyi merupakan salah satu isu kontroversial saat ini. Banyak permasalahan kurikulum tersembunyi muncul akibat asumsi dan ekspektasi yang tidak dikomunikasikan, ditetapkan, atau disampaikan secara formal dalam lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, kesadaran akan isu-isu kurikulum tersembunyi menjadi penting untuk diperhatikan, karena memiliki dampak negatif dan positif (Alsubaie 2015)."

Artikel keempat yang ditulis oleh Haidir dkk. berjudul *"The Strategy of Islamic Religious Education Teacher in Applying Hidden curriculum to Increase Student Learning Activeness"*. Penelitian yang dilakukan oleh Haidir dan tim ini mengungkapkan bahwa terdapat berbagai strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum tersembunyi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Implementasi kurikulum tersembunyi yang dilakukan oleh guru sangat beragam dalam upayanya meningkatkan aktivitas belajar siswa. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi oleh para guru, termasuk keterbatasan pemahaman guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, kurangnya fasilitas dan infrastruktur pendukung, serta masalah ketepatan waktu kehadiran siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga mengusulkan berbagai solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sehingga penerapan kurikulum tersembunyi dapat lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa (Haidir dkk. 2021).

Artikel oleh Alamin et al. (2022) berjudul *"Implementation of Hidden curriculum in Modern Islamic Institution: A Phenomenology Studies at Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia"* menyimpulkan bahwa kurikulum tersembunyi di Pondok Modern Darussalam terdiri dari lima dimensi: aktivitas, struktur sosial, disiplin, kebijakan, dan milieu pendidikan. Dimensi aktivitas dinilai paling strategis karena keberagamannya menciptakan dinamika tinggi yang mengembangkan militansi, membentuk pola pikir, sikap, dan keterampilan kepemimpinan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurikulum ini meliputi visi, misi, tujuan pendidikan, serta nilai-nilai pesantren yang menjadi dasar semua kegiatan, dengan disiplin dan keteladanan sebagai aspek dominan dalam efektivitas pelaksanaan. Kurikulum tersembunyi ini tidak hanya menghasilkan lulusan bermoral, tetapi juga membentuk pola pikir, perilaku, dan keterampilan kepemimpinan yang kuat (Alamin dkk. 2022).

Penelitian ini menonjolkan perbedaannya dengan pendekatan yang telah diupayakan dalam literatur sebelumnya, dengan mengintroduksi sebuah pendekatan inovatif dalam praktik pendidikan formal berbasis Islam. Kajian ini mengenalkan sebuah konsep baru yang

melibatkan implementasi *hidden curriculum* di dalam struktur institusional Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan, Jawa Tengah. Implementasi ini bertujuan untuk melestarikan esensi tradisi pendidikan Islam yang terakar dalam nilai-nilai kepesantrenan yang telah menjadi ciri khas dari institusi tersebut. Sementara mengembangkan elemen-elemen baru dalam kurikulum, perubahan tersebut diupayakan dengan hati-hati agar tidak mengancam integritas dan kontinuitas dari warisan pendidikan yang telah terbentuk sebelumnya. Untuk menjaga kesinambungan ini, Madrasah menerapkan sebuah kurikulum yang dirancang secara khusus dengan menggabungkan nuansa kepesantrenan dalam bentuk *hidden curriculum*.

Methods

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap implementasi *hidden curriculum* di Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan serta mengidentifikasi berbagai hambatan. Sumber data primer yang utama dalam penelitian ini adalah informan yang terlibat langsung dalam penerapan *hidden curriculum*, seperti Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan. Data pendukung diperoleh dari dokumen terkait, arsip madrasah, dan berbagai pihak yang memiliki relevansi dengan konteks penelitian.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan dan memverifikasi data melalui berbagai sumber dan periode waktu yang berbeda (Creswell 2012). Sedangkan triangulasi metode dilakukan untuk mengevaluasi dan memverifikasi data menggunakan metode analisis yang berbeda (Moleong 2006).

Analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, dan dilanjutkan setelah proses pengumpulan data selesai, sesuai dengan pendekatan yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis data ini bersifat iteratif dan kontinu, dilakukan secara interaktif sampai data yang diperoleh dianggap sudah cukup representatif. Tahapan dalam analisis data mencakup reduksi data, tampilan data, serta pengambilan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono 2010).

Results and Discussion

Kurikulum Tersembunyi (*Hidden curriculum*): Sebuah Tinjauan

Terminologi "*hidden curriculum*" pertama kali diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam karyanya yang terkenal "*Life in Classrooms*" (Craig dan Flores 2019). Dalam eksposisinya yang kritis, Jackson menginvestigasi kekuatan inti yang melandasi institusi pendidikan seperti sekolah atau madrasah, yang berkontribusi dalam membentuk habitus budaya, termasuk namun tidak terbatas pada kepercayaan, sikap, dan pandangan peserta didik (Granger, Cunningham, dan Hansen 2015). Konsep kurikulum tersembunyi ini, menurut Jackson, berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan yang dianggap monoton dalam konteks masyarakat industri modern (Putzel 2012). Sejak diperkenalkan pertama kali hingga saat ini, konsep kurikulum tersembunyi telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam kajian akademik dan disiplin terkait (Lyubzhin 2016).

Selain istilah "*hidden curriculum*", sejumlah sinonim telah digunakan untuk merujuk pada konsep ini, antara lain: kurikulum yang tidak dipelajari (*the unstudied curriculum*), kurikulum implisit (*the implicit curriculum*), kurikulum tak terlihat (*the invisible curriculum*), kurikulum tidak tertulis (*the unwritten curriculum*), kurikulum rahasia (*the covert curriculum*), kurikulum diam (*the silent curriculum*), serta produk sampingan dari proses pendidikan (*the by-products of schooling*).

Pertama, Kurikulum yang tidak dipelajari, atau yang sering disebut sebagai "*the unstudied curriculum*", merujuk pada aspek-aspek dari pengalaman pendidikan yang tidak secara langsung disampaikan atau diajarkan kepada siswa, namun tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas, nilai-nilai, dan pengetahuan mereka (Sharma 2009). Ini mungkin mencakup norma-norma budaya yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam kurikulum formal, tetapi diserap oleh siswa melalui interaksi sosial, lingkungan sekolah, atau pengalaman sehari-hari.

Kedua, Kurikulum implisit, atau "*the implicit curriculum*", mengacu pada nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang tidak secara langsung disampaikan melalui pembelajaran formal, tetapi tersirat dalam pengaturan kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler. Ini mencakup pembelajaran sosial dan emosional, pengembangan keterampilan interpersonal, serta penghargaan terhadap kerja sama dan keberagaman (Morton, Wells, dan Cox 2019).

Ketiga, Kurikulum tak terlihat, atau "*the invisible curriculum*", merujuk pada konsep yang lebih luas daripada kurikulum implisit, menyoroti adanya pengaruh yang tidak terlihat secara langsung namun signifikan dari faktor-faktor seperti budaya sekolah, struktur kekuasaan, dan nilai-nilai yang dianut secara kolektif oleh komunitas pendidikan. Ini mencakup pengaruh ideologi, norma sosial, dan kebijakan sekolah yang memengaruhi pengalaman belajar siswa tanpa disadari oleh mereka (Nyamai 2022).

Keempat, Kurikulum tidak tertulis, atau "*the unwritten curriculum*", mencakup norma-norma, harapan, dan aturan yang tidak secara eksplisit tercantum dalam dokumen resmi kurikulum, tetapi tetap berperan dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Ini bisa termasuk etika profesional, norma sosial, dan praktek-praktek yang diinternalisasi oleh siswa melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Adu Sarpong, Solomon, dan Kobina Korley 2021).

Kelima, Produk sampingan dari proses pendidikan, atau "*the by-products of schooling*", mengacu pada hasil-hasil yang tidak diintensikan atau diantisipasi dari pengalaman belajar formal, namun tetap terjadi sebagai hasil dari interaksi sosial, penemuan pribadi, atau proses pembelajaran yang tidak langsung. Ini mungkin mencakup pengembangan keterampilan sosial, pemahaman tentang budaya, serta refleksi diri yang timbul dari pengalaman belajar (Corte dkk. 2021).

Bagi para peneliti, *hidden curriculum* dipahami sebagai suatu kurikulum yang bersifat khas. Kekhasan ini terletak pada sifatnya yang menjadi ciri khas atau pembeda bagi suatu institusi pendidikan tertentu, membedakannya dari institusi lainnya. Keunikan ini tidak hanya menjadi suatu distingsi, tetapi juga menjadi daya tarik bagi masyarakat dalam memilih tempat pendidikan bagi anak-anak mereka.

Penerapan *Hidden Curriculum* di Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan

Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan pada asalnya menerapkan dua kurikulum, yakni Kurikulum Nasional dan Kurikulum Kementerian Agama. Namun, pada Tahun Ajaran 2014/2015, madrasah tersebut menginisiasi sebuah inovasi dengan mengintegrasikan

program kelas *takhassus* tanpa menghentikan kelas reguler. Sebagai akibat dari penerapan program kelas *takhassus*, diperlukan suatu penegasan perbedaan antara kelas reguler dan kelas *takhassus*. Perbedaan tersebut dicapai dengan penambahan kurikulum pada kelas *takhassus*, sehingga kelas tersebut memuat tiga kurikulum, yaitu Kurikulum Nasional, Kurikulum Kementerian Agama, dan Kurikulum Kepesantrenan yang dapat diidentifikasi sebagai kurikulum tersembunyi (Hilmy 2022).

Kurikulum kepesantrenan sebagai aspek kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) muncul sebagai hasil refleksi dari para administratif Yayasan dan fasilitator pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan. Implementasi kurikulum terselubung tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik di Madrasah tersebut memiliki fondasi yang kokoh dalam ranah agama dan persiapan yang memadai dalam hal pengetahuan ketika menghadapi transisi ke pesantren atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) (Nafia 2022).

Kurikulum kepesantrenan, sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi, memberikan penekanan pada materi-materi pembelajaran yang berfokus pada aspek keagamaan, seperti pengajaran kitab kuning dasar, tahfidzul Qur'an, dan tajwid, serta subjek-subjek sejenis yang berkaitan dengan pendidikan Al-Qur'an. Penerapan kurikulum tersembunyi ini dalam program kelas *takhassus* di Madrasah mengakibatkan peningkatan jumlah jam pelajaran yang diperlukan.

Dalam konteks kelas reguler, jam pelajaran biasanya berakhir pada pukul 12.00 WIB. Namun, untuk kelas *takhassus*, jadwal pelajarannya diperpanjang sesuai dengan tingkatannya. Kelas 1 dan 2 *takhassus* berakhir pada pukul 14.00 WIB setelah aktivitas dzuhur dan makan siang, dilanjutkan dengan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Sedangkan untuk kelas 3 *takhassus*, pelajaran berakhir pada pukul 14.30 WIB karena masih ada kegiatan belajar-mengajar setelah TPQ. Untuk kelas 4, 5, dan 6 *takhassus*, pelajaran berakhir pada pukul 15.00 WIB.

Kegiatan tahfidzul Qur'an dilaksanakan dalam lima hari dalam seminggu, dengan satu hari diantaranya digunakan untuk melakukan ulangan (*murojaah*) terhadap surat-surat yang telah dihafalkan. Standar minimum hafalan untuk kelas 1, 2, dan 3 adalah dua ayat per hari, sedangkan untuk kelas 4, 5, dan 6 adalah empat ayat per hari. Tujuan dari kegiatan tahfidzul Qur'an ini adalah untuk menghafal juz 30 dengan lancar dan fasih. Setelah menyelesaikan tahap ini, peserta didik akan mengikuti ujian hafalan dari awal hingga akhir, yang akan dinilai oleh tim penguji. Setelah berhasil lulus, peserta didik akan diwisuda (Maulida 2022).

Peserta didik yang masih berada di tingkat kelas 3 atau 4 yang telah menyelesaikan penyimak secara menyeluruh dengan tim penyimak akan tetap diwajibkan untuk mempertahankan hafalan tertentu dalam bentuk surat-surat yang ditetapkan, yang dikenal sebagai surat-surat "keseharian" menurut terminologi Madrasah, termasuk di antaranya surat Yasin, al-Waqi'ah, al-Mulk, dan ar-Rahman.

Selain itu, sebuah program tambahan yang diterapkan dalam kelas *takhassus* adalah kegiatan *Language fun*. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberikan pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan yang menarik dan menyenangkan. Melalui program ini, Kepala Madrasah menjalin kerja sama dengan salah satu lembaga kursus di Pare, sebuah komunitas bahasa terkenal di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Tujuan dari kerja sama ini adalah untuk meningkatkan keterampilan para guru dan peserta didik dalam mendukung pelaksanaan kegiatan *Language fun* di Madrasah tersebut (Hilmy 2022).

Lebih lanjut, pada jenjang pendidikan kelas 4, 5, dan 6, baik dalam struktur kelas khusus maupun kelas umum, dilakukan pengenalan yang sistematis terhadap materi ajar ke-NU-an. Tujuan utamanya adalah memperkenalkan Nahdlatul Ulama (NU) dalam konteks historis,

praktek keagamaan, dan tradisi yang terjaga di komunitas nahdliyin kepada siswa-siswa pada tingkat dasar pendidikan. Proses pengenalan terhadap praktik keagamaan NU kepada siswa dilakukan melalui serangkaian aktivitas, seperti pembacaan al-Barzanji, perayaan maulid, kegiatan *rojabiyah*, ritual tahlil, dan sejenisnya. Seluruh rangkaian aktivitas ini telah diintegrasikan ke dalam kurikulum sejak kelas 1, baik dalam kelas khusus maupun kelas reguler, dengan tujuan mendukung pemahaman awal siswa terhadap identitas dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungan Nahdlatul Ulama (Maulida 2022).

Selain kegiatan di dalam kelas, di kelas *takhassus* juga terdapat kegiatan *outing class* seperti berkunjung ke tempat industri, instansi pemerintahan, serta museum (Hilmy 2022). Penambahan lanjutan yang diterapkan dalam konteks kelas *takhassus* melibatkan pengenalan buku rapor tambahan. Buku rapor yang diserahkan kepada peserta didik program kelas *takhassus* terdiri dari dua jenis. Pertama, rapor umum, yang merupakan dokumen evaluasi yang tidak berbeda secara substansial dari rapor yang diberikan di institusi madrasah lainnya, menggunakan RDM (Rapor Digital Madrasah) sebagai platform penilaian yang standar. Kedua, rapor khusus, yang membedakan dirinya dengan lembaga madrasah lainnya karena mencakup disiplin studi kesalafan. Disiplin studi ini mencakup mata pelajaran yang khas dan terbatas pada program *takhassus*, seperti pelajaran akhlak salaf, fikih salaf, tarikh salaf, tahfidz salaf, serta tauhid salaf (Dzikriya 2022).

Keberadaan dua laporan dalam satu kelas menghasilkan dualitas dalam penentuan peringkat, yang dikenal sebagai peringkat laporan umum dan peringkat laporan khusus. Kedua peringkat ini tidak selalu konsisten. Terkadang, seorang siswa dapat meraih peringkat 1 dalam laporan umum, namun mendapatkan peringkat 3 dalam laporan khusus pada kelas yang sama. Rasio penerapan sistem laporan ganda ini adalah untuk menampung aspirasi orang tua siswa. Beberapa orang tua cenderung memberikan prioritas pada mata pelajaran umum dibandingkan dengan mata pelajaran khusus, sementara yang lainnya mungkin memiliki preferensi sebaliknya (Fachurrohman 2022).

Hambatan dalam penerapan *hidden curriculum* di Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan

Dalam konteks penerapan *hidden curriculum*, hambatan persisten ditemukan di berbagai dimensi. Walau demikian, pendekatan solutif selalu tersedia untuk mengatasi hambatan tersebut. Misalnya, dalam konteks pembelajaran tahfidzul Qur'an, tantangan yang dihadapi oleh sebagian peserta didik dalam mencapai target hafalan mengakibatkan perlunya intervensi yang tepat. Salah satu strategi yang diterapkan adalah penambahan latihan hafalan bagi peserta didik yang masih menunjukkan kekurangan pada kelas berikutnya.

Apabila peserta didik berada pada tingkat kelas 1 dan 2, penambahan latihan tersebut direncanakan untuk diberikan di kelas 3 melalui mekanisme evaluasi khusus. Penyelesaian target hafalan dari tingkat kelas 1 hingga 3 menjadi indikator penting bagi kemajuan peserta didik. Kelulusan ke kelas berikutnya, yaitu kelas 4, ditentukan oleh pencapaian tersebut. Namun, jika peserta didik tidak dapat memenuhi target hafalan yang telah ditetapkan, maka pihak Madrasah akan memberikan saran kepada peserta didik tersebut untuk beralih ke lingkungan pembelajaran reguler.

Keputusan ini diambil untuk menjaga kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) peserta didik, menghindarkan mereka dari tekanan yang berpotensi menghambat pembelajaran. Pihak Madrasah berupaya memastikan bahwa peserta didiknya tidak mengalami kegagalan di lingkungan pembelajaran khusus tersebut, yang dapat berdampak negatif pada motivasi dan kinerja akademis mereka (Hilmy 2022).

Dalam konteks pembelajaran bahasa yang menyenangkan (*language fun*), terdapat

sejumlah hambatan yang ditemukan, terutama dalam aspek manajemen waktu. Proses pembelajaran yang melibatkan unsur kesenangan ini cenderung memakan waktu yang signifikan, yang pada gilirannya dapat mengurangi alokasi waktu untuk mata pelajaran tradisional. Sebagai contoh konkret, di Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan, durasi waktu yang semula dialokasikan untuk mata pelajaran tradisional, seperti “salaf”, yang awalnya berdurasi dua jam, telah dipangkas menjadi satu jam, sementara sisanya diarahkan untuk pembelajaran bahasa yang menyenangkan. Ini menimbulkan kekhawatiran karena karakteristik unik dari lembaga tersebut terletak pada esensi mata pelajaran tradisional tersebut.

Selain itu, kendala lainnya yang dihadapi dalam konteks pembelajaran bahasa yang menyenangkan adalah kurangnya sumber daya yang tersedia, seperti modul atau buku panduan, untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks ini, keberadaan modul atau bahan bacaan yang terstruktur dapat memberikan arah yang jelas bagi para pembelajar.

Secara paralel, di kelas-kelas *takhassus*, pembelajaran bahasa Inggris juga diselenggarakan. Namun, pendekatan pembelajaran bahasa Inggris di sini berfokus pada aspek tulisan dan tata bahasa (*grammar*), berbeda dengan fokus pembelajaran bahasa yang menyenangkan yang lebih menitikberatkan pada kemampuan berbicara (*speaking*), seperti percakapan dan lagu. Namun, ironisnya, setelah lulus, keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran bahasa yang menyenangkan seringkali tidak terpakai dan tidak memberikan dampak yang signifikan bagi siswa. Oleh karena itu, ada rencana untuk menghapuskan pembelajaran bahasa yang menyenangkan ini dari kurikulum, dengan menggantinya dengan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari siswa di Madrasah tersebut. Selain itu, akan disiapkan modul pendukung yang memadai untuk memperkuat proses pembelajaran tersebut (Fachurrohman 2022).

Hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran kitab kuning dasar berkaitan erat dengan aspek waktu. Partisipan dalam pembelajaran tersebut umumnya mengalami kesulitan dalam mengelola waktu secara efisien, terutama dalam proses transkripsi atau penulisan isi materi pembelajaran. Di samping itu, tujuan utama dari setiap sesi pembelajaran meliputi penulisan lafadz, penafsiran semantik yang lebih mendalam, serta interpretasi dan eksposisi makna secara menyeluruh. Namun, seringkali pencapaian target tersebut terhambat oleh keterbatasan waktu yang ada.

Dalam mengatasi permasalahan ini, institusi pendidikan (madrasah) telah merumuskan solusi dengan mencetak sendiri materi kitab yang digunakan untuk pembelajaran kitab kuning dasar. Penyusunan materi ini dilakukan dengan merancang format layout yang memberikan ruang yang memadai bagi proses pemahaman dan interpretasi, dengan jarak antar elemen yang cukup luas (Fachurrohman 2022).

Ditemukan hambatan tambahan dalam proses pembelajaran di Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berkaitan dengan permasalahan moving class yang dianggap memakan waktu yang cukup lama. Fenomena ini terjadi karena mayoritas peserta didik di Madrasah tersebut telah memiliki pengalaman belajar di TPQ yang berbeda sebelumnya. Struktur kelas di TPQ terdiri dari berbagai tingkatan jilid yang telah dipelajari di TPQ sebelumnya. Misalnya, di kelas 2 khusus, terdapat peserta didik yang telah menyelesaikan jilid 4 di TPQ lain. Sebagai contoh lain, di kelas 3 khusus, terdapat peserta didik yang masih mempelajari jilid 2 di TPQ lain.

Untuk menyelaraskan tingkat penguasaan jilid tersebut, diperlukan implementasi teknik moving class di mana peserta didik diizinkan untuk berpindah ke kelas yang sesuai dengan tingkat penguasaan jilid mereka. Namun, proses ini membutuhkan waktu yang signifikan

mengingat kegiatan TPQ dilaksanakan setelah waktu Dzuhur. Kendala lainnya adalah adanya potensi kelelahan peserta didik, yang sering kali mengakibatkan mereka menggunakan kesempatan tersebut untuk bermain dengan teman-teman mereka, daripada berpindah kelas.

Permasalahan lain terkait dengan penggunaan buku ajar di TPQ dari Madrasah tersebut. Kitab Qiroati yang digunakan sebagai bahan ajar terdiri dari 7 jilid (6 jilid + 1 *ghorib*), sementara jenjang kelas di Madrasah hanya terdiri dari 6 tingkatan. Hal ini mengakibatkan peserta didik yang lulus dari Madrasah tersebut belum menyelesaikan seluruh materi TPQ, dengan satu jilid (jilid *ghorib*) masih belum terselesaikan.

Madrasah mengambil langkah dengan menyusun buku ajar sendiri sebagai pedoman TPQ, memungkinkan penguatan standar bahan ajar. Alasan di balik hal ini adalah kekhawatiran bahwa kitab Qiroati masih terlalu umum. Dengan penggunaan buku ajar yang disusun oleh Madrasah itu sendiri, diharapkan peserta didik tidak lagi perlu melakukan proses *moving class*, sehingga mereka dapat langsung fokus pada materi TPQ yang sesuai dengan tingkat kelas mereka. Dengan demikian, jilid 1 digunakan untuk kelas 1, jilid 2 untuk kelas 2, dan seterusnya. Madrasah menargetkan agar materi TPQ dapat diselesaikan dalam waktu 4 tahun, setelah itu kelas 5 dan 6 akan diarahkan untuk masuk ke Madrasah Diniyah (Fachurrohman 2022).

Selain kendala yang telah disebutkan, tantangan tambahan yang dihadapi dalam konteks pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) terkait dengan tingkat kompetensi peserta didik yang sangat minim. Beberapa peserta didik bahkan belum menguasai huruf-huruf Hijaiyah pada awalnya, khususnya yang berasal dari kelas 1. Guna mengatasi permasalahan ini, Madrasah telah merancang sebuah program evaluasi yang diimplementasikan pada akhir semester pertama. Namun, dalam situasi di mana peserta didik mengalami keterlambatan pembelajaran yang signifikan, maka mereka akan diberikan tambahan waktu belajar pada semester kedua. Tindakan ini diambil untuk memastikan bahwa saat peserta didik tersebut berhasil menyelesaikan tingkat kelas 1, mereka juga telah menyelesaikan seluruh kurikulum TPQ tingkat 1 dengan sukses (Dzikriya 2022).

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan *outing class* meliputi kesulitan dalam mencari lokasi yang sesuai sebagai destinasi *outing class*. Kendala ini muncul karena perlunya penyesuaian dengan tema tematik yang akan dipelajari. Terlebih lagi, sering kali *outing class* tetap dilanjutkan meskipun tema yang direncanakan berbeda, dikarenakan kesulitan dalam mendapatkan lokasi yang cocok. Destinasi yang sering menjadi fokus kegiatan ini adalah Pekalongan, dengan durasi kegiatan sekitar 4 jam.

Kegiatan *outing class* umumnya dijadwalkan setelah pelaksanaan Penilaian Tengah Semester (PTS) bagi peserta didik kelas 1 - 4 khusus, sementara peserta didik kelas 5 khusus digabungkan dengan kelas 5 reguler. Kegiatan ini berupa perjalanan belajar ke luar kota, yang dikenal sebagai *study tour*. Sebelumnya, kegiatan *study tour* telah diterapkan untuk peserta didik kelas 6, namun terkendala oleh persiapan ujian akhir. Oleh karena itu, kegiatan *study tour* dipindahkan ke kelas 5, memungkinkan peserta didik kelas 6 untuk fokus pada persiapan menghadapi ujian akhir (Fachurrohman 2022).

Conclusion

Studi ini mengungkapkan bahwa kurikulum yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan meliputi Kurikulum Nasional, Kurikulum Kementerian Agama, dan Kurikulum Kepesantrenan. Kurikulum kepesantrenan ini merupakan kurikulum terselubung yang diterapkan di kelas *takhassus* Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan. Kelas

takhassus memfasilitasi pembelajaran tahfidzul Qur'an, kegiatan bahasa, studi kitab kuning dasar, pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan kegiatan di luar kelas.

Hambatan serta solusi dalam proses pembelajaran di kelas *takhassus*, yang merefleksikan penerapan kurikulum terselubung, telah dikemukakan. Perlu ditegaskan bahwa eksistensi dan peran kurikulum terselubung ini merupakan upaya dari Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan untuk membentuk peserta didiknya menjadi individu yang memiliki pemahaman dan praktik keagamaan Islam yang kokoh, sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan tersebut.

Terkahir, penting untuk menegaskan bahwa seluruh materi pembelajaran yang disampaikan di kelas *takhassus*, terutama yang menjadi inti dari kurikulum terselubung, sebenarnya mencerminkan aspirasi besar dari Madrasah tersebut. Aspirasi ini mengacu pada upaya untuk memelihara dan meneruskan tradisi yang dibangun oleh para pendiri Yayasan yang mengelola lembaga pendidikan Islam tersebut. Upaya memelihara dan meneruskan tradisi ini tercermin dalam kurikulum terselubung Madrasah dan disampaikan kepada peserta didiknya.

Acknowledgments

We extend our deepest gratitude to the researchers and fellow researchers for their hard work, dedication, and support throughout this study. Sincere thanks to Madrasah Ibtidaiyah NU Buaran Pekalongan for granting permission and cooperation, which enabled this research to be successfully conducted. The support and contributions from all parties have been invaluable to the success of this research.

References

- Adu Sarpong, Maxwell, Essel Solomon, dan Solomon Kobina Korley. 2021. "Hidden Curriculum Does It Matter?" 1 (Agustus): 12.
- Alamin, Nurul Salis, Adi Fahrudin, Agus Suradika, dan Saiful Bahri. 2022. "Implementation of Hidden Curriculum in Modern Islamic Institution: A Phenomenology Studies at Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia | Technium Social Sciences Journal," Februari. <https://techniumscience.com/index.php/socialsciences/article/view/5883>.
- Alsubaie, Merfat Ayes. 2015. "Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum." *Journal of Education and Practice*.
- Baykut, Sibel, Cihat Erbil, Mustafa Ozbilgin, Rifat Kamasak, dan Sercan Baglama. 2021. "The impact of the hidden curriculum on international students in the context of a country with a toxic triangle of diversity." *Curriculum Journal* 33 (November): 1–22. doi:10.1002/curj.135.
- Corte, Valentina, Giovanna Del Gaudio, Krishnan Umachandran, Giuliana Nevola, Simone Luongo, dan Enrico Taranto. 2021. "The Process, Produce and Product of A Passionate Learning Environment." doi:10.21125/inted.2021.2050.
- Craig, Cheryl, dan Maria Flores. 2019. "Fifty years of life in classrooms: an inquiry into the scholarly contributions of Philip Jackson." *Journal of Curriculum Studies* 52 (September): 1–16. doi:10.1080/00220272.2019.1659417.

- Creswell, John. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dzikriya, Uliya. 2022. Interview.
- Fachurrohman, Moh. 2022. Interview.
- Giroux, Henry, dan Anthony Penna. 1979. "Social Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum." *Theory and Research in Social Education - Theor Res Social Educ* 7 (Maret): 21–42. doi:10.1080/00933104.1979.10506048.
- Granger, David, Craig Cunningham, dan David Hansen. 2015. "Philip W. Jackson, December 2, 1928–July 21, 2015, A Life Well Lived." *Education and Culture* 31 (Oktober): 1–7. doi:10.1353/eac.2015.0014.
- Haidir, Haidir, Muhammad Matondang, Chairul Lubis, dan Aisyah Siregar. 2021. "The Strategy of Islamic Religious Education Teacher in Applying Hidden Curriculum to Increase Student Learning Activeness." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4 (Februari): 848–58. doi:10.33258/birci.v4i1.1685.
- Haryaningrum, Rita, Muhdi Muhdi, dan Retnaningdyastuti Retnaningdyastuti. 2017. "Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mulia Kajen Kabupaten Pekalongan." *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 6 (Desember). doi:10.26877/jmp.v6i2.1994.
- Hilmy, Muhammad Anis. 2022. Interview.
- Khasanah, Nova, Imron Arifin, dan Ahmad Nurabadi. 2021. "Analisis Faktor Orang Tua Menyekolahkan Anak pada Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Malang." *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan* 1 (Juli): 495–502. doi:10.17977/um065v1i62021p495-502.
- Lubis, Ahmadi. 2019. "Sekolah Islam Terpadu dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4 (Juli): 1077–95. doi:10.36424/jpsb.v4i2.60.
- Lyubzhin, Alexey. 2016. "Is There Life in Classrooms? Review of the Russian Edition of Philip W. Jackson's 'Life in Classrooms.'" *Voprosy Obrazovaniya/ Educational Studies. Moscow*, September, 248–59. doi:10.17323/1814-9545-2016-3-248-259.
- Maulida, Hikmatul. 2022. Interview.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morton, Cory, Melissa Wells, dan Trish Cox. 2019. "The Implicit Curriculum: Student Engagement and the Role of Social Media." *Journal of Social Work Education* 55 (Maret): 1–7. doi:10.1080/10437797.2018.1508393.
- Nafia, M. Ilman. 2022. Interview.
- Nyamai, Dinah K. 2022. "The Invisible Curriculum's Influence on Youth's Self-Identity and Self-Esteem Development." *Frontiers in Education* 7 (April). Frontiers. doi:10.3389/feduc.2022.583180.

- Putzel, Roger. 2012. "The Complex Classroom: A hidden curriculum for the postindustrial classroom," Oktober.
- Setyo Nugroho, Rico. 2023. "Lembaga-lembaga Pendidikan Islam." dalam, 131–49.
- Sharma, Suniti. 2009. "Malewski, E. & Sharma, S. (2009). The unstudied and understudied in curriculum studies: Toward historical readings of the 'conditions of possibility' and the production of concepts in the field. Curriculum studies—the next moment: Exploring post-reconceptualization. Ed. Erik Malewski. New York: Routledge. 365-373.," Januari.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.